

Problematika Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Candung

Nurrahmi Lathifa¹, Darul Ilmi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
e-mail: nurrahmilathifa23@gmail.com¹, ilmid10@yahoo.com²

Abstrak

Problematika hasil belajar merupakan suatu bentuk masalah yang berkenaan dengan hasil belajar siswa. Adapun permasalahan yang ditemui yaitu nilai rendah yang diperoleh oleh siswa. Nilai rendah ini dilihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa di akhir pertemuan, guru mengujikan kembali materi yang telah dipelajari. Dari penilaian itu maka didapatkan ada 10 orang yang nilainya di bawah KKM sedangkan 7 orang lagi nilainya di atas KKM. KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Tujuan penelitian ini ada untuk mengetahui apa saja problematika hasil belajar siswa di SMAN 1 Candung, dan apa faktor penghambat hasil belajar siswa di SMAN 1 Candung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan observasi langsung ke sekolah dengan cara melihat evaluasi belajar di SMAN 1 Candung dan juga wawancara langsung kepada siswa, dan guru. Berdasarkan hasil penelitian, sampai pada pengolahan data, maka didapatkan ada beberapa problematika hasil belajar siswa diantaranya siswa kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, kesulitan menghafal ayat dan hadis yang berkaitan dengan materi, siswi yang kurang benar dalam menggunakan jilbab, dan juga kurang dalam menghargai guru. Selain itu pula ditemukan faktor penghambat hasil belajar siswa yaitu berasal dari siswa dan juga guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam masalah problematika hasil belajar siswa di SMAN 1 Candung ada beberapa masalah yang ditemukan dan ini sangat berkaitan dengan nilai rendah yang didapatkan siswa. Seperti kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, dan juga kesulitan dalam menghafal ayat dan hadis. Dan juga ada faktor yang penghambat dan pendukung diantaranya motivasi siswa rendah, keaktifan siswa kurang dan metode guru yang monoton.

Kata Kunci: *Problematika Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The problem of learning outcomes is a form of problems related to student learning outcomes. The problems encountered were low scores obtained by students. This low score is seen from the results obtained by students at the end of the meeting, the teacher retests the material that has been studied. From that assessment, it was found that there were 10 people whose scores were below the KKM while 7 others scored above the KKM. The KKM set by the school is 75. The purpose of this study is to find out what are the problems with student learning outcomes at SMAN 1 Candung, and what are the inhibiting factors for student learning outcomes at SMAN 1 Candung. The method used in this study is a type of qualitative descriptive research. The data collection technique used was direct observation to schools by looking at the evaluation of learning at SMAN 1 Candung and also direct interviews with students and teachers. Based on the results of the study, until data processing, it was found that there were several problems with student learning outcomes including students who were not fluent in reading the Qur'an, had difficulty memorizing verses and hadiths related to the material, students who were not correct in using the headscarf, and also less in respecting teachers. In addition, the inhibiting factors for student learning outcomes were also found, namely from students and teachers. So it can be concluded that in the problematic problem of student learning outcomes at SMAN 1 Candung

there are several problems found and this is closely related to the low scores obtained by students. Such as not being fluent in reading the Qur'an, and also having difficulty memorizing verses and hadith. And also there are inhibiting and supporting factors including low student motivation, lack of student activity and monotonous teacher methods.

Keywords : *Problematic Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) merupakan hasil dari interaksi tindak mengajar dan tindak belajar. Guru telah memberikan semua materi yang berhubungan dengan mata pelajaran. Dilakukan dengan metode, strategi sampai pada media nya juga, agar siswa bisa memahami materi yang dipelajari. Dan setelah melakukan keseluruhannya itu, maka di akhir pembelajaran nantinya akan dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa selama pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan hasil maksimum yang diperoleh dan dicapai oleh seorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar ini tidak hanya berupa nilai yang didapat oleh siswa yang berupa angka, akan tetapi hasil belajar ini juga berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan lain-lain, perubahan itu ke arah yang positif

Pengertian dari hasil belajar ini juga bisa diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar. Jadi untuk mengetahui dan menentukan apakah hasil belajar siswa itu baik, sudah sempurna atau belum bisa dilakukan dengan menggunakan kegiatan penilaian. Bentuk penilaian ini juga bermacam-macam tergantung pada jenis tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Apakah penilaian untuk ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun ranah psikomotor (yaitu berupa keterampilan yang bisa dilakukannya) (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Pada saat diketahui hasil yang diperoleh siswa, nantinya diharapkan bisa mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Dengan alasan kenapa hasil yang diperoleh siswa kurang dari target dan tujuan yang diharapkan. Untuk melihat hal yang demikian, perlulah mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga diharapkan setelah memperoleh dan mengetahui faktor yang menjadi penyebab hasil belajar siswa nantinya bisa diambil langkah, tindakan yang semestinya dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik lagi (Edy Syahputra, 2020).

Diantara faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu ada dua, pertama faktor internal, yang kedua faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam sebuah pembelajaran. Yang pertama faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini meliputi dua faktor, meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Pertama faktor fisiologis, merupakan aspek fisiologis yang meliputi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Kedua faktor yang berasal dari dalam yaitu, faktor psikologis, yaitu berupa tingkat kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki oleh pribadi siswa itu sendiri, kemudian juga dalam bentuk bakat siswa yang ada pada dirinya, selain itu juga berupa minat siswa terhadap suatu materi dari mata pelajaran tertentu, dan terakhir yaitu berupa motivasi atau keinginan siswa untuk mau menerima pengetahuan dari guru. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Selain itu juga faktor masyarakat tempat seseorang tinggal juga sangat berpengaruh dan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. seseorang. Kemudian juga alam sekitar, juga bisa menentukan tingkat keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Waktu yang digunakan ketika belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kenapa demikian. Hal itu dikarenakan ketika materi yang disampaikan di waktu yang tidak pas, seperti materi yang berupa cerita di tempatkan pada siang hari, maka dalam keadaan ini materi tidak akan sampai secara baik ke fikiran siswa (Trianto, 2007). Banyak didapati berbagai macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dari faktor itu

bisa menjadikan seorang pendidik mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang terjadi, sehingga nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi dari hasil belajar sebelumnya yang telah diperoleh oleh siswa. Diantara manfaat yang bisa diperoleh seseorang ketika mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa diantaranya ialah, menambah pengetahuan, hal itu dikarenakan ketika hasil belajar yang diperoleh belum maksimal, maka otomatis seorang guru akan memikirkan suatu cara agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Seperti dengan pemberian remedi, siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang tidak dikuasainya, sebelumnya siswa disuruh dulu mengulang materi yang telah dipelajari. kedua lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya. Ini bisa dilakukan dengan cara mengulang kembali materi yang tidak dimengerti, kemudian bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.

Selanjutnya lebih mengembangkan keterampilannya. Yaitu dengan cara melakukan secara berulang-ulang sesuatu yang kurang dipahami. Terakhir lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Hal ini terjadi karena dengan melihat hasil yang telah diperoleh, maka otomatis seorang siswa yang telah memperoleh hasil yang didapatnya selama pembelajaran itu kurang maksimal maka akan terfikir dikepalanya kenapa dulu tidak melakukan seperti itu, atau kenapa dulu tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Masih banyak lagi, hal-hal yang terfikir dalam kepala seseorang. Sehingga ketika ia diberikan kesempatan untuk bisa berubah dan memperbaiki nilainya. Maka siswa itu akan berusaha lebih baik lagi dalam melakukan sesuatu. Ia akan terus berusaha semaksimal mungkin dan semampunya agar bisa memperoleh hasil yang memuaskan (Edy Syahputra, 2020).

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar ini diperoleh dari setiap mata pelajaran. Dalam hal ini yang berhubungan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam. Tayar Yusuf (1986: 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, keterampilan yang dimilikinya kepada generasi muda agar bisa bertakwa kepada Allah Swt (Abdul Majid & Dian Andayani, 2004).

Sedangkan menurut Zuhairi, Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis, agar sesuai dengan ajaran Islam sehingga mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat. Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dahulu melalui dakwah yang disebarkan kepada seluruh masyarakat. Dakwah itu dilakukan dengan menyampaikan ajaran Islam, memberikan contoh keteladanan dalam bersikap, dan lain-lain sebagainya (Zakiah Darajat dkk, 1992).

Dalam hal ini hasil belajar yang akan peneliti lakukan yaitu pada Sekolah umum. Sebagaimana yang peneliti ketahui, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini banyak sekali ditemukan beberapa orang siswa yang hasilnya rendah. Dalam hal ini diketahui dari pengetahuan yang diperoleh oleh siswa, tidak semua siswa memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Padahal semua materi telah dijelaskan dengan baik oleh gurunya. Sehingga ketika dilakukan wawancara kepada salah satu guru PAI maka didapatkanlah hasil belajarnya belum memenuhi ketuntasan. Hal ini dapat diketahui ketika peneliti melakukan wawancara awal yaitu pada tanggal 22 Mei 2021 kepada salah satu guru PAI di sekolah tersebut. Dikatakan oleh guru PAI, bahwa dalam memperoleh hasil dari pembelajaran PAI di akhir pertemuan ditemukan masih banyak terdapat hasil belajar yang rendah pada siswa. Yaitu berupa nilai siswa yang di bawah KKM.

Ketika diujikan materi yang telah dipelajari ditemukan juga siswa yang materi-materi yang telah diperoleh itu hanya tinggal saja dalam waktu yang singkat kadang-kadang ada juga siswa yang lupa dengan materi yang telah dipelajarinya pada waktu sebelumnya. Ketika peneliti melihat masalah yang terjadi dalam memperoleh hasil belajar yang rendah yang dilihat dari sisi pengetahuannya, oleh karena karena itulah dalam penelitian ini peneliti

berminat untuk melakukan penelitian mengenai problematika hasil belajar Pendidikan Agama Islam, peneliti ingin mengetahui mengapa hasil belajar siswa berupa nilai pengetahuannya ini selalu rendah, jika dilihat dari keseluruhan jumlah siswanya.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, KKM yang telah ditetapkan dan disepakati sekolah adalah adalah 75. Jadi dari KKM ini tentu pihak guru dan sekolah mengharapkan sekali hasil yang diperoleh siswa di atas KKM atau minimal pas KKM. Akan tetapi kenyataannya terdapat beberapa orang siswa yang di bawah KKM atau tidak mencukupi KKM. Ketika dilihat nilai siswanya ada sebanyak 10 orang yang memiliki nilai di bawah KKM sedangkan yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu sebanyak 7 orang saja. Berikut tabel nilai siswa.

Tabel 1. Daftar Nilai Pendidikan Agama Islam Kelas X MIPA 1

NO	NAMA	NILAI	KKM
1	Adhitia Azani	33	75
2	Aini Intan Al Khaimi	88	75
3	Alzikri	89	75
4	Anisa Hani Rahima	81	75
5	Annisa Aulia Rasyidah	76	75
6	Azzahra Adnin	90	75
7	Humaira Adelsi Septa Tindra	54	75
8	Ishlahul Qalbi	81	75
9	Lera Febiola	71	75
10	M.Farhan	68	75
11	Elsa	13	75
12	Moehammad Hatta Radjasa	48	75
13	Muhammad Lukman Hakim	63	75
14	Muhammad Zakia Latief	95	75
15	Mutia Amanda	53	75
16	Olfrendy Bima Satria	60	75
17	Elsa Shakira	65	75

Dari nilai-nilai yang telah dilihat itu kemudian peneliti berminat meneliti permasalahan ini. Untuk itu peneliti akan mengangkat sebuah judul yaitu **PROBLEMATIKA HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 CANDUNG.**

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut pandangan ahli. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdab dan Taylor (1955) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (I Wayan Suwendra, 2018). Kemudian juga pada penelitian kualitatif ini tidak ada menggunakan statistik atau penghitungan dengan angka, akan tetapi dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang berupa gambaran mengenai situasi atau

kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh (Moh. Nazir, 2005).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Candung, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Informan dapat dibagi dalam beberapa macam, diantaranya informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci merupakan merujuk pada peran paling penting dalam proses pengumpulan data dan verifikasi pengumpulan data, informan yang digunakan ialah siswa kelas X MIPA 1 SMAN 1 Candung. Selanjutnya informan pendukung yaitu merujuk pada penambahan data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Candung.

Kemudian juga jika dilihat dari sumber datanya, pengumpulan datanya dapat dibagi pada sumber data primer yaitu berupa data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, adapun sumber sekunder yaitu berupa data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, diantaranya melalui orang lain ataupun melalui dokumen (Mamik, 2014). Berikut beberapa cara dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya observasi dan wawancara. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul maka peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya adalah data yang telah didapat dan diperoleh tadi tidak dituangkan dalam bentuk angka atau bilangan, akan tetapi data yang telah diperoleh tersebut dituangkan dalam bentuk kualitatif. Ada beberapa alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ini, diantaranya ialah: reduksi data, display data dan verifikasi. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi sebelumnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dibandingkan sebelum mereduksinya sehingga bisa mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan. Data yang dipilih dan dipilah dari lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian yaitu problematika hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Candung.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2011).

3. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus di mulai sejak awal, inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan harus telah dimulai sejak awal penelitian dilakukan. Dan yang harus diingat bahwa antara reduksi data, display data sampai pada verifikasi data merupakan segitiga yang saling berhubungan satu sama lain (Muri Yusuf, 2017).

Adapun tahap-tahap dalam proses penelitian deskriptif kualitatif dapat diuraikan ke dalam 3 tahapan pokok, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memulai dari proses pengajuan judul kepada dosen Pembimbing Akademik, setelah disetujui selanjutnya akan diajukan kepada ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya peneliti membuat proposal sesuai dengan judul yang telah disetujui oleh ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya. Serta memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian. Kemudian menyiapkan peralatan yang dibutuhkan pada saat penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari Kampus kemudian Camat tempat penelitian, kemudian peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data. Setelah melakukan pengamatan secara mendalam, selanjutnya peneliti mengatur waktu pertemuan kepada responden untuk wawancara.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah keseluruhan data terkumpul, selanjutnya data dipilih dan dipilah. Kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah difahami dan dianalisis sehingga temuan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk Skripsi mulai dari awal pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup sampai dengan bagian akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Candung

Ketika peneliti melakukan observasi beberapa kali, dan terakhir observasi tanggal 22 November 2021 tepatnya pada hari senin. Observasi ini dilakukan di kelas X MIPA 1. Ketika melakukan observasi atau pengamatan, peneliti melihat langsung bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi-materi yang akan dipelajari pada hari tersebut, dan juga peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana siswa ketika menerima pelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain mengetahui bagaimana guru mengajar dan siswa dalam belajar. Berikut akan diuraikan mengenai problematika hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Candung.

1. Siswa kurang fasih dalam membaca ayat Al-Qur'an

Setelah dilakukan wawancara terhadap siswa, diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang fasih ketika membaca ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa mengetahui tajwidnya. Dalam wawancara dengan salah satu siswa. Ia memberikan jawaban.

"Kalau saya kurang fasih dan kadang tidak mau dan malu ketika di suruh guru membaca ayat buk. Karena bacaan ayat saya masih kurang lancar tajwid nya buk.

Dari pernyataan siswa ini dapat diketahui bahwa siswa merasa malas dan malu jika disuruh guru untuk membaca ayat. Hal ini disebabkan karena mereka kurang mengetahui tajwid dan cara membaca ayat Al-Quran dengan benar. Adapun menurut siswa lain" saya kalau mengaji bisa buk, tapi sedikit agak kurang lancar buk.

Pernyataan itu juga bisa diketahui bahwa siswa bisa mengaji akan tetapi tidak lancar dalam tajwid nya.

2. Siswa sulit dalam menghafal ayat dan surat yang berkaitan dengan materi

Walaupun dalam memberikan materi ini semua siswa bisa memahami, akan tetapi jika suatu materi dikaitkan dengan ayat atau surat, kebanyakan siswa sulit dan lambat untuk menghafalnya. Hal ini dikarenakan siswa merasa menghafal ayat ini sulit dan susah. Ada juga yang berpendapat ayat atau hadis nya terlalu panjang. Sehingga ia merasa berat ketika menghafal nya. Ini diketahui ketika wawancara langsung kepada siswa. Ia memberikan jawaban mengenai kenapa kurang dalam menghafal.

"Jadi ketika saya disuruh oleh guru menghafal surat dan hadis, saya kurang bisa menghafal buk, karena kadang-kadang ayat dan hadis nya panjang. Oleh sebab itulah saya malas dan ketika disuruh menghafal ayat buk.

Adapun menurut siswa yang lain" Radja, di juga mengatakan hal yang sama, saya kurang jika menghafal ayat ini buk, agak susah.

Pernyataan siswa ini, bisa menjadi sebab muncul masalah berkaitan dengan belajar Pendidikan Agama Islam ini. Mengapa demikian karena dalam materi Pendidikan Agama

Islam, tentulah banyak masuk dan terdapat ayat dan hadis yang berkaitan dengan materi. Dan juga siswa diharuskan untuk bisa menghafal dan mengambil kandungan dari ayat dan hadis yang dimaksud. Jika dari awal saja siswa sudah susah dan tidak minat untuk membaca hingga menghafal ayat atau dalil suatu materi, tentu ini akan membuat dan menjadikan kesulitan juga dalam mengaitkan materi nantinya.

3. Siswi Tidak Memakai Jilbab dengan Benar

Perilaku siswa yang memakai jilbab kurang benar ini saya ketahui, karena saya melihat langsung bagaimana siswi memakai jilbab. Diantara nya mereka memakai jilbab terlalu kebelakang sehingga menyebabkan rambut bagian depan kelihatan keluar. Kemudian juga mereka tidak memakai anak jilbab. Hal ini diketahui ketika guru Pendidikan Agama Islam menanyakan langsung kepada siswi tersebut. Karena kesalahan itu juga mereka diberikan sanksi berupa surat pernyataan tidak mengulang kembali perilaku nya itu.

4. Kurang menghargai guru

Perilaku ini dilihat langsung ketika guru sedang memberikan penjelasan dan berbicara di depan kelas. Diantara sikap siswa itu, yang duduk sebelah belakang itu tidak memperhatikan dan menghargai gurunya dalam menjelaskan pelajaran. Pada saat guru menjelaskan ada diantaranya yang tidur ada juga sibuk dengan kegiatan masing-masing dan ada juga yang mencoret-coret buku. Sikap ini bisa dibilang sikap yang kurang menghargai guru.

Faktor Penghambat Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Candung

Setelah dilakukan pengamatan melalui observasi langsung di SMAN 1 Candung, peneliti mendapatkan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil belajar yang didapatkan siswa. Peneliti melihat beberapa hal dan kejadian yang terjadi kepada siswa saat belajar, diantaranya ada yang fokus mendengarkan guru ada beberapa orang, kemudian siswa yang duduk dibagian belakang kebanyakan siswa hanya merunduk saja, dan ada juga yang tidur saat gurunya menjelaskan pelajaran. Itulah sekilas yang terjadi dan peneliti lihat langsung siswa belajar.

Selanjutnya Pada saat dilakukan observasi dan dilanjutkan dengan wawancara langsung kepada guru yang bersangkutan yaitu guru Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan bahwa ketika diamati secara langsung bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembelajaran dan penjelasan terkait dengan materi yang sedang dipelajari, hampir sama yang peneliti dapatkan dengan wawancara. Adapun faktor penghambat hasil belajar siswa SMAN 1 Candung yang khususnya terdapat di kelas X MIPA 1. Diantaranya sebagai berikut.

1. Guru

a. Penggunaan Metode dalam menjelaskan materi yang monoton

Ketika peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti melihat metode yang digunakan guru itu menggunakan metode yang cukup sering digunakan oleh kebanyakan guru-guru. Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu ceramah. Ketika guru Pendidikan Agama Islam telah membuka pembelajaran kemudian guru langsung memberikan dan menyebutkan tujuan dari materi yang akan dipelajari. Tujuannya adalah agar siswa bisa memahami hal-hal yang terpenting dan perlu untuk dipahami dari suatu materi.

Sejalan dengan hasil pengamatan peneliti, ketika peneliti melakukan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam mengenai metode apa yang digunakan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan jawabannya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 13 November 2021, sekitar jam 8.30 sampai selesai. " Guru Pendidikan Agama Islam menjawab: Ketika memberikan penjelasan terhadap materi yang sedang dipelajari, ibu selalu menggunakan metode ceramah, mengapa ibu menggunakannya. Hal itu ibuk lakukan karena ibuk lebih terbiasa menggunakan metode ini, kemudian juga ibu mengharapkan dengan metode ini siswa bisa cepat

memahami materi yang sedang dipelajarinya. Kemudian juga dalam memberikan penjelasan ibu menjelaskan poin-poin penting saja dan ibu mencatat nya di papan tulis. Metode ini lah yang paling sering ibu gunakan ketika menjelaskan materi kepada siswa. Namun ibu juga kadang-kadang ada juga menggunakan metode tanya jawab langsung kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa.

Dari jawaban yang disampaikan oleh guru jelaslah bahwa metode yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan metode ceramah, yaitu dengan cara memberikan penjelasan langsung kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajarinya.

b. Kemampuan dalam menjelaskan

Ketika menjelaskan materi guru baik sekali ketika menjelaskan materinya, hal ini peneliti lihat langsung dengan mengamati bagaimana cara guru menjelaskan materi. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskannya tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat. Jadi jika dilihat dari bagaimana cara memberikan penjelasan suatu materi tentunya sudah bisa dan mudah sekali bagi siswa dalam memahaminya. Hal itu bisa terjadi jika semua siswa memperhatikan setiap apa yang dijelaskan oleh gurunya. Karena jika siswa lengah otomatis tidak akan memahami apa yang gurunya jelaskan di papan tulis.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 Desember 2021.

Guru PAI menjawab” untuk menjelaskan pelajaran ibu selalu menjelaskan semua materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian juga ibuk mencatat poin-poin penting saja di papan tulis, sedangkan penjelasan dari tiap poin-poin itu akan ibu jelaskan saja secara lisan tanpa dicatat dipapan tulis. Hal ini ibu lakukan karena mengingat waktu yang dibutuhkan untuk mencatat keseluruhan materi itu banyak dan panjang. Kemudian juga materi ini tentu sudah ada terdapat dalam buku cetak siswa. Jadi yang ibu jelaskan poin-poin penting saja yang harus dikuasai siswa terhadap suatu materi.

c. Penggunaan Media dalam pembelajaran yang kurang bervariasi

Pada saat telah dilakukan observasi sebelumnya peneliti melihat sendiri bagaimana penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu kebanyakan menggunakan media papan tulis dan hanya sesekali guru menggunakan power point.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Desember 2021, peneliti menanyakan bagaimana dengan penggunaan media pembelajaran yang ibuk gunakan. Kemudian guru menjawab “ untuk penggunaan media pembelajaran, ibu lebih sering menggunakan media papan tulis, karena dengan menggunakan papan tulis ibu bisa langsung menerangkan poin-poin penting yang harus dikuasai oleh siswa, kemudian juga dengan papan tulis ini ibu bisa menulis apa saja yang harus dan perlu dipahami oleh siswa terhadap suatu materi yang sedang dipelajari. Alasan ibu menggunakan media papan tulis adalah memudahkan ibu mengajar dan juga untuk mempersingkat waktu mengajar ibu.

Selain papan tulis, media lain yang ibu gunakan ketika mengajar adalah infokus. Jadi infokus ini hanya ibu gunakan ketika ibu menerangkan materi yang pembahasannya panjang. Jadi dengan infokus ini ibu bisa mempersingkat materi yang akan dibahas dan dapat juga mengurangi penggunaan waktu ketika menjelaskan materi.

2. Siswa

a. Motivasi belajar siswa

Jika dilihat dari motivasi belajar siswa. Hanya sebagian sekali memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini diketahui dengan melihat langsung cara belajar siswa itu. Selain itu juga bisa diketahui dari hasil wawancara siswa. Ada dua pendapat yang peneliti terima. Pertama ada yang sangat antusias dan kedua kurang antusias.

Sebagaimana wawancara terhadap siswa kelas X MIPA 1 bernama Azzahra Adnin. Ketika peneliti mewawancarainya, kemudian ia memberikan jawaban” kalau saya sendiri bu, saya sangat menyukai sekali pelajaran Pendidikan Agama Islam ini bu, ini karena saya sudah dari dulu suka belajar Agama, ditambah lagi ketika sekarang ini guru Agamanya sangat pandai sekali dalam memberikan penjelasan, sehingga saya lebih mudah memahami tiap materi yang disampaikan itu. Selain itu juga saya sangat menyukai gurunya dikarenakan guru Agama sering memberikan tambahan poin nilai bagi siapa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan atau dilontarkan. Inilah salah satu pendapat yang sangat antusia sekali ketika belajar Pendidikan Agama Islam.

Kemudian juga dari hasil wawancara, terhadap Mutiara, ia pun memberikan pendapatnya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pernyataan yang diberikan, “ kalau saya sendiri bu memang saya ada juga menyukai pelajaran Agama ini, akan tetapi saya orang nya tidak percaya diri ketika akan memberikan jawaban jika guru melontarkan dan memberikan pertanyaan dadakan. Ditambah lagi saya suka ngantuk belajar bu, karena guru Pendidikan Agama Islam selalu bercerita panjang ketika menjelaskan pelajaran. Memang dalam memberikan penjelasan gurunya sangat mudah dan tidak terlalu cepat dalam menjelaskan, hanya saja saya agak bosan buk mendengarkan saja, ditambah lagi waktu belajar kami sudah jam terakhir bu, otomatis kami juga sudah kelelahan sehingga ketika guru hanya menjelaskan saja, itulah yang menyebabkan ada rasa mengantuk. Ini lah salah satu pendapat yang memang suka belajar Pendidikan Agama Islam, hanya saja sedikit bosan ketika mendengarkan penjelasan saja dari guru.

Menurut pendapat siswa lain yang bernama anisa,” ia mengatakan bahwa saat mendengarkan penjelasan guru ia fokus ketika mendengarkan guru menjelaskan. Hanya saja ia bisa kehilangan konsentrasi ketika ada teman yang lain yang berbicara dan berisik. Jadi dapat diketahui bahwa ia hanya akan bisa fokus ketika keadaan siswa itu tenang, dan dia juga mudah hilang konsentrasi jika ada yang mengganggu.

Ada juga pendapat dari siswa yang lain bernama Aini, “ Kalau saya bu, suka Pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi saya agak kesulitan ketika guru menjelaskan materi sedangkan teman saya yang lain berisik bu.

Pernyataan salah satu siswa menunjukkan bahwa konsentrasinya akan mudah terganggu ketika ada yang berisik di dekat nya dan mengganggu konsentrasinya ketika mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.

Menurut pendapat siswa lain, ”saya belajar ini kadang-kadang ingin bu kadang-kadang juga ada malasnya tergantung mood saya bu.

Dari pernyataan siswa dapat diketahui bahwa keadaan hati seseorang juga mempengaruhi bagaimana cara dia belajar dan memahami suatu materi yang sedang dijelaskan.

b. Waktu belajar siswa yang kurang sesuai

Untuk penggunaan waktu atau jam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam waktunya memang diletakkan di jam yang rawan sekali. Yaitu di jam terakhir. Sehingga mudah sekali membuat dan menimbulkan rasa bosan dan kurang semangat siswa untuk mendengarkan guru.

Sebagaimana hasil wawancara terkait kepada salah seorang siswa. Ada juga siswa yang tidak peduli akan waktu dan ada juga yang merasa kelelahan sekali dengan waktu yang terletak di jam terakhir pembelajaran.

Sebagaimana jawaban dari siswa yang diwawancara tanggal 17 Desember 2021, Anisa Rahimah, “kalau saya bu, pelajaran Pendidikan Agama Islam ini pelajaran yang saya suka bu, saya suka belajar Agama ini sejak saya duduk dibangku sekolah dasar. Jadi hingga kini pun saya tetap menyukai sekali belajar Pendidikan Agama Islam bu, walaupun jam pelajarannya terletak di jam akhir bu.

Kemudian menurut pendapat atau jawaban dari siswa lain yaitu Lara” ia pun memberikan tanggapannya mengenai waktu belajar yang kurang efektif bagi saya bu, karena menurut saya saya agak bosan buk ketika guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi saja bu, saya suka ngantuk ketika belajar bu karena mengingat waktu belajar di siang hari bu. Sedangkan gurunya memberikan penjelasan yang sudah sangat baik bu. Akan tetapi memang waktu itu rawan sekali membuat saya cepat bosan bu, apalagi ketika mendengarkan penjelasan saja yang diberikan oleh guru bu.

c. Keaktifan siswa dalam belajar

Ketika belajar tentu tidak semua siswa yang memiliki keaktifan dan berpartisipasi secara penuh ketika belajar. Hal ini juga dilihat dari bagaimana siswa sering bertanya kepada guru dan siswa yang mampu memberikan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan kepada mereka.

Dari hasil wawancara siswa bernama Humaira “dia menjawab saya selalu memperhatikan sekali ketika guru menjelaskan pelajaran bu, kemudian juga saya mencatat semua poin-poin penting yang dicatatkan guru didepan papan tulis bu, saya kemudian juga mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan pelajaran bu.

Ada juga jawaban yang berbeda didapatkan dari salah seorang siswa,” kalau saya kan bu ketika guru menjelaskan pelajaran saya hanya santai saja ketika mendengarkan penjelasan dari guru bu, karena menurut saya pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sudah terjadi langsung dalam kehidupan sehari-hari dan sudah saya lakukan juga dalam kehidupan saya. Kemudian juga pelajaran ini juga bisa kita dapatkan dari luar seperti di mesjid ketika Ustaz memberikan ceramah bu, jadi menurut saya pelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak sulit bagi saya bu. Saya juga bisa mendapatkan tambahan ilmu dari luar sekolah bu.

Jawaban yang diberikan siswa, dapat diketahui bahwa ia tidak terlalu merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak sulit, bahkan ia merasa bahwa pelajaran ini mudah dan bisa dimana saja belajar materi Pendidikan Agama Islam.

Kemudian jawaban dari siswa lain.” Saya memang tidak terlalu pandai pelajaran Pendidikan Agama Islam ini bu akan tetapi saya suka saja ketika belajar Pendidikan Agama Islam. Namun saya agak ngantuk belajar nya bu, karena jam pelajaran nya siang bu jam terakhir. Makan nya saya ngantuk bu.

Ada beberapa problematika hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Candung yang berupa kurangnya siswa kurang fasih membaca ayat Al-Qur’an, lemah dalam menghafal ayat dan hadis, kurang benar dalam memakai jilbab bagi siswi dan kurang menghargai guru. Masalah-masalah ini terjadi disebabkan karena ada faktor yang mempengaruhi yaitu terdapat pada siswa dan juga guru. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Syaiful Haq (2017) skripsi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna rungu sekolah luar biasa negeri 1 Makasar. Dalam penelitian ini didapatkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada pengembangan perilaku siswa dalam menjalankan ibadah.

Kemudian juga berbeda dengan penelitian Bukran (2017), dengan Skripsi problematika guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMAN 1 Lombok Tengah, didapatkan hasil penelitian nya berkenaan dengan kurangnya penguasaan metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran.

SIMPULAN

Ketika dilihat dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka bisa diketahui bahwa terdapat beberapa problematika hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditemukan diantaranya siswa yang kurang fasih dalam membaca ayat Al-Qur’an, kemudian juga siswa kesulitan dalam menghafal ayat dan hadis yang berkaitan

dengan materi, penggunaan jilbab yang kurang benar dan juga kurang menghargai guru ketika menjelaskan pelajaran

Kemudian juga temukan ada beberapa faktor yang menghambat hasil belajar siswa diantaranya faktor siswa seperti motivasi belajar yang rendah, keaktifan siswa yang kurang saat belajar, waktu belajar yang kurang sesuai. Sedangkan dari faktor guru yaitu, metode belajar yang sering menggunakan ceramah, penggunaan media yang kurang bervariasi dan kebanyakan papan tulis, kemampuan dalam menjelaskan sudah baik, akan tetapi tergantung pada siswa yang memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat. CV Jejak Darajat, Zakiyah. dkk. 1992 . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta. Bumi Aksara
- Dimiyati. Mudjiono. 2009, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Rineka Cipta
- Majid, Abdul. Dian Andayani. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mamik. 2014. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo. Zifatama
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Padang. UNP Press
- Suwendra, I Wayan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Nilacakra
- Syahputra, Edy. 2020 . Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasil Belajar. Sukabumi. Haura Publishing
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksivistik. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta. Kencana